

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil kesimpulan analisis nilai-nilai pendidikan karakter cerita rakyat dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA kelas X yang berjudul Hikayat Indera Bangsawan, Hikayat Bunga Kemuning dan Hikayat Si Miskin yaitu ke tiga cerita rakyat ini secara keseluruhan sama-sama merupakan jenis cerita rakyat hikayat dan mengandung penuh atas nilai-nilai pendidikan karakter yang dibangun dengan penentu nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut.

- Religius

“sesudah tahu mengaji, mereka dititah pula mengaji kitab usul, fikih, hingga saraf, tafsir sekaliannya diketahuinya” dan “ maka ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Subhanahuwata’ala dan berjalan dengan sekuat-kuatnya”. (p2)

“Maka dengan takdir Allah Swt. Menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin menggali tanah itu hendak mendirikan tiang teratak. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak”. (p21)

- Jujur

“Tabib berkata itulah susu harimau yang sebenarnya”. (p11)

“Ayah memberikannya padaku, bukan kepadamu”. (p8)

“Jikalau ada belas dan kasih serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mem-
pelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan”. (p11)

- Toleransi

“Dalam hati ia bisa merasakan penderitaan para pelayan yang dipaksa mematuhi berbagai perintah kakak-kakaknya”. (p5)

“Maka belas hati sekalian orang pasar itu mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya”. (p12)

- Disilpin

“Maka anakanda baginda yang dua orang itu pun sampailah usia tujuh tahun dan dititahkan pergi mengaji kepada Mualim Sufian”. (p2)

“Puteri Kuning diam saja dan menyapu sampah-sampah itu. Kejadian tersebut terjadi berulang-ulang”. (p5)

- Kerja keras

“Maka anak raja yang sembilan orang itu pun menyingsingkan kainnya untuk diselit Indera Bangsawan dengan besi panas”. (p10)

“Semula inang pengasuhnya melarangnya, namun Puteri Kuning tetap berkeras mengerjakannya”. (p4)

“Ampun tuanku beribu ampun tuanku. Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan daun mempelam Syah Alam yang sudah gugur ke bumi itu barangkali Tuanku”. (p14)

- Kreatif

“Indera Bangsawan diberi kuda hijau dan diajari cara mengambil jubah Buraksa yaitu dengan memasukan ramuan daun-daunan ke dalam gentong minuman Buraksa”. (p12)

“Maka terlalu belas hati istrinya melihat laku suaminya demikian itu. Maka iapun menangis pula seraya mengambil daun kayu lalu dimamahnya. Maka disampulkannya adalah keseluruhan tubuh suaminya. Maka adalah suaminya segarlah sedikit tubuhnya”. (p6)

- Mandiri

“Mereka masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, masuk rimba keluar rimba, menuju ke arah matahari hidup”. (p3)

“Kakak Puteri Kuning yang melihat adiknya menyapu, tertawa keras-keras”. (p5)

“Sambil ia berkata diamlah, tuan jangan menangis”. (p6)

- Demokrasi (hak dan kewajiban antar sesama)

“Puteri Kuning sangat sedih melihatnya karena taman adalah tempat kesayangan ayahnya”. (p4)

“Maka katanya, inilah tuan, buah pelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju”. (p13)

- Rasa ingin tahu

“Oleh-oleh apakah yang kalian inginkan? Tanya raja”. (p3)

“Hendak engkau buat apa daun mempelam itu?”. Raja penasaran dan akhirnya memberikan buah mempelam kepada si Miskin. (p15)

- Semangat kebangsaan

“Sang raja dikenal sebagai raja yang bijaksana, tetapi ia terlalu sibuk dengan kepemimpinannya”. (p1)

“Raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian dipenghadapannya”. (p2)

- Menghargai prestasi

“Maka baginda pun terlalu amat sukacita dan menamai anaknya yang tua Syah Peri dan anaknya yang muda Indera Bangsawan”. (p1)

“Sudahlah ayah, tak mengapa batu hijaupun cantik! Lihatlah, serasi benar dengan bajuku yang berwarna kuning”. (p7)

“Beberapa raja di tanah Dewa mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun”. (p1)

- Bersahabat/komunikatif

“Raksasa itu menjadi neneknya dan menceritakan bahwa Indera Bangsawan sedang berada di negeri Atah Berantah yang diperintah oleh Raja Kabir”. (p7)

“Tentu saja aku akan kembali dengan selamat dan kubawakan hadiah indah buatmu”. (p3)

“ambilkanlah barang setangkai berikan kepada Si Miskin ini”. (p15)

- Cinta damai

“Saat Buraksa datang hendak mengambil puteri, puteri menyuguhkan makanan, buah-buahan dan minuman pada Buraksa”. (p12)

“Si Puteri bungsu Puteri Kemuning sedikit berbeda, ia tak terlihat manja dan nakal”. (p2)

“Adapun akan dahulunya jangankan diberinya barang suatu hampir pun tiada boleh. Habislah dilemparnya dengan kayu dan batu”. (p12)

- Peduli lingkungan

“Daun-daun kering dirontokannya, rumput liar dicabutnya, dan dahan-dahan pohon dipangkasnya hingga rapi”. (p4)

“Apakah yang gempar di luar itu?” ya tuanku Syah Alam orang melempar si Miskin tuanku”. (p2)

- Peduli sosial

“Untuk itu, nenek raksasa mengajari Indera Bangsawan”. (p12)

“Tanpa ragu Puteri Kuning mengambil sapu dan membersihkan taman itu”. (p4)

“Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberi nasi, ada yang memberikan kain baju”. (p12)

- Tanggung jawab

“Setelah mendengar kata-kata baginda, Syah Peri dan Indera Bangsawan pun bermohon pergi mencari buluh perindu itu”. (p3)

“Pada suatu hari, raja hendak pergi jauh, ia mengumpulkan semua putri-putrinya”. (p3)

“Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya pergilah menghadap sang raja Maharaja Indera Dewa”. (p14)

5.2 Implikasi

Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan menambah sarana menganalisis karakter dalam cerita rakyat maupun prosa fiksi, khususnya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membantu memperkaya penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan karakter umumnya mengenai analisis karakter dalam sebuah karya sastra, dan terkhusus pada karya sastra berbentuk cerita rakyat. Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita rakyat maupun prosa fiksi lainnya.

5.3 Saran

- 1) Keseluruhan cerita ini merupakan jenis cerita hikayat yang berfungsi menghibur pembaca dan tentunya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada saat dibuatnya hikayat ini. Hikayat Indera Bangsawan dan Hikayat Si Miskin ini dibuat sejak sebelum Indonesia Merdeka. Maka dari itu hikayat ini dibuat tidak sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan ada baiknya pada saat alih aksara hikayat ini dibuat sesuai dengan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EBI yang berlaku pada saat ini.

- 2) Karya yang baik adalah karya yang isinya bermutu, tidak asal menulis, harus ada pengetahuan yang mengajak kepada kebenaran juga dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat kelak.
- 3) Semoga hal-hal yang baik dalam penelitian ini menjadi masukan yang dapat mengembangkan karya sastra seperti cerita yang syarat dengan nilai- nilai religi, akhlak dan moral agar dapat menjadi lebih baik.